

PRAKTIK MIXING CODE ARAB-INGGRIS DALAM LAGU (*CALL HER RIGHT NOW*) OLEH BAYOU: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Muhammad Ikram¹

Universitas Sumatera Utara
muhmmdkram10@gmail.com

Alwi Sihab²

Universitas Sumatera Utara
shihabalwi463@gmail.com

Nursukma Suri³

Universitas Sumatera Utara
nursukmasuri@usu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik campur kode Arab-Inggris dalam lagu "Call Her Right Now" oleh Bayou melalui perspektif antropolinguistik dengan menggunakan kerangka indexical order Silverstein. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan memanfaatkan enam sumber utama serta literatur tambahan yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa campur kode dalam lagu ini tidak terjadi secara acak, tetapi mengikuti pola pergantian yang terstruktur: bahasa Inggris mendominasi bagian bait dengan fungsi naratif dan gaya kosmopolitan, sedangkan bahasa Arab mengisi chorus dan post-chorus sebagai ranah afektif dan ekspresif yang menekankan kedekatan budaya. Temuan ini menegaskan bahwa campur kode dalam musik populer Arab merupakan praktik semiotik yang sarat makna sosial, bukan sekadar pilihan estetika.

Kata Kunci: campur kode; antropolinguistik; indexicality; musik Arab populer.

PENDAHULUAN

Seni musik tidak semata-mata berperan sebagai sarana hiburan, ia juga berfungsi sebagai arena praktik sosial dan bahasa di mana identitas, pola hidup, serta nilai-nilai kebudayaan saling bersaing dan dibentuk melalui lirik, cara pengucapan, dan gaya menjadi medium tempat penyanyi atau artis merundingkan hubungan sosial, posisi, dan cita-cita modern. Dalam masyarakat Arab masa kini, praktik *mixing code* Arab Inggris dalam lagu menunjukkan bagaimana bahasa berperan sebagai sumber modal simbolik dan sosial. Penelitian tentang interaksi bahasa di kawasan Arab menekankan bahwa pilihan kata dan struktur kalimat dari bahasa Inggris

sering kali tidak hanya mengisi kekosongan kosakata, melainkan juga sebagai penanda gaya, kehormatan, dan arah identitas tertentu (Ismail, 2015).

Fenomena pencampuran kode antara Arab dan Inggris telah tercatat dalam berbagai bidang percakapan sehari-hari, dunia pendidikan, media sosial, hingga lingkungan profesional dan memicu reaksi sosial yang rumit: mulai dari diterima sebagai lambang keterbukaan dan kemajuan hingga dikecam karena dianggap membahayakan kesucian bahasa asli (Alnajjar & Abdalla, 2024). Dalam penelitian yang mengkaji praktik tersebut di Bahrain, misalnya penggunaan elemen Inggris dikaitkan dengan faktor usia, tingkat pendidikan, dan stereotip sosial sehingga generasi muda sering kali diberi label negatif, meskipun pada saat bersamaan elemen itu menandai akses ke jaringan sosial dan ekonomi tertentu.

Secara teoritis, untuk menganalisis fenomena seperti ini dengan tajam diperlukan konsep yang dapat menghubungkan praktik bahasa mikro (pemilihan kata atau frasa dalam lirik) dengan dampak sosial makro (pembentukan identitas, kehormatan, stigma). Pendekatan indexicality dari Michael Silverstein, terutama ide indexical order, menyediakan alat analisis yang sesuai: bentuk bahasa pada tingkat token bisa berfungsi sebagai indeks (first-order) yang langsung merujuk pada konteks penggunaan. Namun, penggunaan token itu juga bisa memicu serangkaian inferensi dan nilai-nilai yang lebih tinggi (second-order, $n+1$ order) sehingga pilihan kosakata kecil bisa menghasilkan makna sosial yang luas dan kompleks (Silverstein, 2003).

Di bidang musik populer, lirik lagu merupakan teks yang performatif: pilihan *mixing code* yang terlihat pada tingkat baris atau klausa bisa langsung dirasakan oleh pendengar sebagai penanda keanggotaan kelompok, cita-cita pola hidup, atau sikap ideologis. Sementara literatur komputasional dan korpus tentang *code-switching* Arab Inggris semakin berkembang (Hamed et al., 2024), penelitian kualitatif antropolinguistik yang mengurai bagaimana elemen-elemen *mixing code* dalam lirik lagu menghasilkan indexical meanings dan bagaimana urutan indexical itu beroperasi masih relatif sedikit. Dengan kata lain, ada keperluan untuk menyambungkan temuan teknis dari kajian korpus atau NLP dengan interpretasi etnografis atau antropolinguistik yang menempatkan lirik sebagai praktik sosial yang bermakna.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini memfokuskan analisisnya pada lagu "*Call Her Right Now*" oleh Bayou yang berkolaborasi juga dengan Hady Moamer dan Motif Alumni, sebagai contoh teks lirik yang mewakili praktik *mixing* Arab English dalam musik populer. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian pustaka kualitatif dengan penekanan pada analisis teks lirik mengidentifikasi unit-unit *mixing code*, meneliti fungsi pragmatiknya, serta menginterpretasikan implikasi sosialnya melalui lensa *indexical order* Silverstein. Pemilihan metode ini memungkinkan pembacaan mendalam tentang keterkaitan mikro (pilihan kosakata,

struktur *switching*) dan makro (pembentukan identitas, kehormatan, stigma) tanpa survei lapangan awal; hasil interpretasi akan dihubungkan dengan data empiris dan kajian sebelumnya di bidang kontak Arab English.

Dengan kerangka berpikir dan cakupan tersebut, rumusan masalah penelitian ini disusun secara terintegrasi dalam narasi penelitian: pertama, penelitian berusaha menjawab bagaimana pola dan jenis praktik *mixing code* Arab Inggris muncul dalam lirik "*Call Her Right Now*", yaitu apakah bentuknya lebih dominan sebagai *insertion*, *alternation*, atau *tag-switching* dan apa frekuensi serta posisi pragmatiknya dalam struktur lirik; kedua, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana elemen-elemen *mixing* tersebut berperan sebagai *indexicals* identitas sosial; dengan kata lain, bagaimana token *mixing code* pada tingkat pertama memicu inferensi nilai-nilai sosial (kelas, kemajuan, budaya pemuda global, dll.) pada tingkat *indexical* yang lebih tinggi menurut Silverstein; dan ketiga, penelitian ini meneliti apa implikasi antropolinguistik dari praktik *mixing* dalam lagu ini untuk interpretasi wacana identitas, kehormatan, dan resistensi bahasa dalam komunitas pendengar Arab apakah praktik tersebut memperkuat, merundingkan, atau menentang narasi lokal tentang bahasa dan identitas. Rumusan masalah ini dianggap sebagai serangkaian pertanyaan bertingkat yang mengaitkan unit analisis teks dengan isu-isu sosial-budaya yang lebih luas (Silverstein, 2003).

Tujuan penelitian yang dirumuskan selaras dengan masalah di atas, yaitu menggambarkan pola dan jenis *mixing code* dalam lirik yang dikaji, menafsirkan fungsi *indexical* token *mixing code* dengan menggunakan konsep *indexical order*, dan menilai implikasi antropolinguistiknya dalam konteks kehormatan, stigma, dan representasi identitas dalam musik populer Arab. Hasil yang diinginkan adalah sumbangan konseptual yang menyambungkan praktik bahasa dalam teks musik dengan teori *indexicality* serta sumbangan empiris berupa analisis rinci yang bisa menjadi acuan untuk penelitian lanjutan (baik kualitatif maupun interdisipliner dengan kajian korpus atau NLP).

Batasan penelitian perlu ditegaskan: fokus terbatas pada analisis teks lirik (tidak mencakup wawancara artis atau survei pendengar pada tahap ini), konsentrasi teoritis pada *indexicality* Silverstein serta penggunaan sumber-sumber yang tersedia secara publik sebagai rujukan utama dan sekunder untuk penelitian ini. Dengan pembingkaiannya seperti ini, bab-bab berikutnya akan merinci metodologi pengumpulan dan anotasi teks lirik, unit analisis, prosedur identifikasi *switching*, serta teknik pembacaan *indexical order* yang akan diterapkan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Sumber-sumber utama yang menjadi dasar pembingkaiannya pendahuluan ini meliputi kajian teoritis Silverstein tentang *indexical order* (Silverstein, 2003), penelitian empiris dan kajian regional tentang *code-switching* Arab English (Alnajjar & Abdalla, 2024), serta tinjauan literatur komputasional atau korpus mengenai

fenomena *code-switching* di dunia Arab (Hamed et al., 2024). Semua sumber tersebut akan dirujuk untuk mencapai pemahaman mendalam tentang *mixing code* Arab-Inggris dalam perspektif antropolinguistik.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebab tujuan pokoknya adalah memahami makna sosial yang timbul dari praktik *mixing code* Arab Inggris dalam lirik lagu "*Call Her Right Now*". Pendekatan kualitatif menyoroti eksplorasi makna, penafsiran, dan pemahaman konteks sosial budaya di balik data, seperti yang ditegaskan oleh Creswell dan Poth (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif fokus pada pemberian makna terhadap fenomena yang dibangun melalui bahasa dan pengalaman. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil *library research* sebagai cara mengumpulkan data karena unit analisis utama adalah teks lirik lagu beserta literatur pendukung yang relevan. Metode analisis dokumen ini cocok dengan kerangka yang disajikan Bowen (2009), yang menegaskan bahwa analisis dokumen memungkinkan peneliti memeriksa isi tertulis secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan makna.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah transkrip lirik "*Call Her Right Now*" yang diperoleh dari sumber online terpercaya dan diverifikasi kembali melalui rekaman audio untuk memastikan kesesuaian token dalam anotasi.

Penelitian ini mengikuti kerangka analitis yang lazim digunakan dalam kajian *code-switching*, sebagaimana diringkas dalam studi komputasional dan linguistik Arab seperti Hamed et al. (2025) serta temuan empiris di wilayah Arab lain. Proses normalisasi teks dilakukan dengan menjaga bentuk asli lirik dan menyediakan transliterasi jika diperlukan, khususnya pada kasus Arabizi atau variasi ejaan. Dokumentasi keputusan normalisasi dilakukan untuk menjaga konsistensi analisis, sebagaimana disarankan oleh Bowen (2009) terkait transparansi analitis dalam analisis dokumen. Proses analisis dilaksanakan melalui dua tahapan. Tahapan pertama adalah analisis deskriptif yang melibatkan penghitungan frekuensi dan penyebaran jenis *mixing code*. Tahapan kedua adalah analisis interpretatif berdasarkan *indexicality*, di mana setiap insiden *mixing* dianalisis fungsi pragmatiknya sebagai *first-order indexical*, lalu ditelusuri dampak sosialnya melalui kerangka *higher-order indexicality* Silverstein (2003). Pendekatan ini selaras dengan prinsip antropolinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang bermakna (Duranti, 1997) serta dengan praktik analitis dalam studi campur kode yang menekankan keterkaitan antara bentuk bahasa dan konteks sosial (Myers-Scotton, 1993).

Validitas dan keandalan penelitian dijaga melalui triangulasi literatur dan audit trail, yaitu pencatatan seluruh proses anotasi, penalaran, serta keputusan analitis. Strategi ini mengikuti rekomendasi Patton (2015) mengenai pentingnya transparansi,

triangulasi teori, dan dokumentasi dalam meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif. Selain itu, pada sub-sampel teks disarankan dilakukan pemeriksaan konsistensi anotasi secara *intra-coder*. Dari sisi etika penelitian, lirik yang digunakan akan dikutip secara terbatas sesuai transkrip lengkap akan ditempatkan sebagai lampiran untuk mendukung transparansi analisis, sebagaimana praktik umum penelitian berbasis dokumen (Bowen, 2009). Interpretasi dalam penelitian ini akan dibatasi pada pembacaan tekstual tanpa mengklaim niat pribadi pencipta lagu, sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam analisis linguistik kualitatif (Schwandt, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Sumber Data

Lirik Lagu *Call Her Right Now* (lirikweb.id)

[intro]

if that's your baby why she calling right now

if that's your baby why she calling right now

if that's your baby why she calling right now

bayou come in right now

[verse 1: bayou]

too many songs about my exes

maybe i'm better off just texting her right now

is it too late

i learned my lessons

don't wanna be selfish but i need you right now

[chorus]

وليه يا حبيبي تسألني

صدقته والنجوم تشهد لي

كنت بعيش انا متمني

يكبر هو انا

كاتمها ودمعي على خدي

مدينة كبيرة مش قدي

بس حاسس اني لوحدي بكل امانة

[post-chorus]

وبعدين هروح فين

بعد اما شفت قسوة فعنيه

اختياري ده مش هين

هين

هين

وبعدين هروح فين

بعد اما شفت قسوة فعنيه

اختياري ده مش هين

هين

هين

[verse 2: heady moamer]

i was outside and i had you crying

demons that you dealt with in silence

i could only love you in private

dirt on me but you stuck beside me

and i don't take this lightly

[chorus]

وليه يا حبيبي تسألني

صدقته والنجوم تشهد لي

كنت بعيش انا متمني

يكبر هو انا

كاتمها ودمعي على خدي

مدينة كبيرة مش قدي

بس حاسس اني لوحدي بكل امانة

[post-chorus]

وبعدين هروح فين

بعد اما شفت قسوة فعنيه

اختياري ده مش هين

هين

هين

وبعدين هروح فين

بعد اما شفت قسوة فعنيه

اختياري ده مش هين

هين

هين

call her right now

Berdasarkan transkrip lirik lagu diatas, lagu ini disusun dalam struktur: intro (bahasa Inggris), *verse* (Inggris), *chorus* (Arab), *post-chorus* (Arab), *verse* (Inggris), *chorus & post-chorus* (Arab) dengan penutup berupa frasa Inggris "call her right now". Secara umum, baris-baris lirik tersebar sekitar: ~18 baris dalam bahasa Inggris dan ~36 baris dalam bahasa Arab (rasio kira-kira 33% Inggris : 67% Arab). Hitungan ini bersifat deskriptif (baris sebagai satuan) untuk memberikan gambaran tentang pola peralihan bahasa. (Lirik Web)

Pola ini menunjukkan alternation pada tingkat bagian lagu (*verse versus chorus*): *verse* umumnya menggunakan bahasa Inggris, sedangkan *chorus/post-chorus* menggunakan bahasa Arab, sehingga susunan lagu menciptakan peralihan (alternation) antar-bahasa pada tingkat sektoral/*inter-discoursal*.

2. Klasifikasi Kejadian *Mixing Code*

Keterangan:

- “no CS” di T1/T2/T5 berarti segmen monolingual
- kategori utama CS yang muncul adalah *sectional/inter-sentential alternation (verse vs chorus)*
- insertion English token pada akhir blok *Arabic/post-chorus*.)

Sumber transkrip: lirik.web.id.

Lirik Web

ID	Lokasi (bagian)	Teks / token (asli)	Jenis switching	Fungsi pragmatik singkat
T1	Intro (baris 24–26)	<i>if that's your baby why she calling right now</i> (repetisi)	Monolingual English (intro) — no CS here	Framing/tema; menarik pendengar internasional
T2	Verse 1	<i>too many songs about my exes / texting her right now...</i>	Monolingual English (verse) — no CS here	Naratif personal; gaya pop/R&B
T3	Chorus (baris 36–42)	Arabic stanza (lihat transkrip)	Inter-section alternation (verse English → chorus Arabic)	Ekspresi afektif, autentisitas lokal
T4	Post-chorus (baris 69–77)	Arabic lines repeated + then call her right now	Insertion / Code-mixing (English token inserted after Arabic block)	Pragmatic hook — bridging global/local; emphasis
T5	Verse 2	<i>i was outside and i had you crying...</i>	Monolingual English (verse)	Privatizing narration; intimate register
T6	Outro / Ending	<i>call her right now</i> (line)	English insertion / refrain	Refrain imperative — call-to-action; pop hook

3. Analisis Fungsi Pragmatik

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, pembacaan fungsi langsung (first-order) adalah:

- *Verse* yang menggunakan bahasa Inggris (T1, T2, T5): menunjukkan register pop/global dan gaya pribadi narator fitur yang umum dalam musik populer yang menempatkan artis dalam lingkaran musik internasional; bentuk bahasa Inggris berperan sebagai penanda gaya modernitas dan hubungan dengan pasar/estetika global (Myers-Scotton, 1993; Hamed et al., 2024).
- *Chorus / post-chorus* yang menggunakan bahasa Arab (T3, T4): berperan sebagai pusat emosional/afektif lagu; penggunaan Arab (bahasa lokal)

memperkuat kedekatan budaya, lokalitasnya, dan resonansi emosional bagi pendengar penutur Arab. Ini menempatkan bagian *chorus* sebagai autentikasi mempertahankan identitas lokal di tengah pengaruh global (Ismail, 2015).

- Insertion frasa Inggris di antara blok Arab (T4, T6): frasa Inggris yang berperan sebagai *hook* atau motif musik ("*call her right now*") bertindak sebagai penanda pragmatik yang menghubungkan bagian emosional (Arab) dengan imperatif/aksi yang berpola global/pop. Pada tingkat pertama ini

insertion berperan sebagai emphasis / *salience marker*. (Yaseen et al., 2021; Alnajjar & Abdalla, 2024).

4. Pembacaan *Indexical Order* (Silverstein)

Dengan menerapkan konsep *indexical order* (Silverstein, 2003), kita bisa menelusuri bagaimana *first-order indexicals* di atas memicu *entailments* sosial-makro:

- *First-order*: penggunaan Bahasa Inggris pada *verse* menunjukkan gaya pop/global, paparan terhadap budaya musik Barat, serta hubungan dengan estetika internasional. (bukti: kata-kata/frasa berbahasa Inggris di bagian naratif).
- *Second-order* (n+1): inferensi bahwa artis / persona lirik adalah bagian dari *translocal youth culture* yakni penempatan diri dalam lingkaran gaya hidup modern, yang dikaitkan dengan *prestige* sosial tertentu (akses pendidikan, konsumsi budaya global). Penggunaan Inggris berulang di *verse* meniru *indexicals* yang pada tingkat sosial lebih luas menandai cita-cita modernitas dan mobilitas simbolik. (Silverstein, 2003; Ismail, 2015).
- *Competing overlay* (n+2 / *commoditizing overlay*): penggunaan chorus Arab sebagai arena afeksi lokal menunjukkan strategi penyeimbangan identitas menegaskan keterikatan lokal sambil tetap tampil bergaya global. Pada tingkat ini muncul *identity commodification*: bahasa menjadi sumber modal simbolik yang dipasarkan (mis. "*globally-styled but locally rooted*" persona) bentuk *indexical order* yang bisa dipolitisasi (ditafsir sebagai *prestige* oleh sebagian, atau dilihat sebagai kehilangan 'murni' bahasa oleh yang lain). (Silverstein, 2003; Alnajjar & Abdalla, 2024).
- Implikasi sosial-budaya: tergantung pada konteks sosial pendengar, pola ini bisa ditafsirkan berbeda.
- Pembaca pro-modernitas / kaum muda cenderung membaca penggunaan Inggris sebagai legitimasi gaya / keanggotaan.
- Pembaca konservatif / bahasa-purist bisa membaca campur kode ini sebagai tanda erosinya nilai bahasa lokal (fenomena yang juga tercatat dalam studi

regional sebagai stigma, "*chicken-nuggets*" label, dll.). (Alnajjar & Abdalla, 2024).

Secara singkat, struktur alternation (*verse* Inggris *chorus* Arab) + *insertion English hook* menghasilkan efek *indexical* ganda: (a) mengasosiasikan pembicara/artis dengan jaringan budaya global (*first-second order*), dan (b) pada saat bersamaan merekonstruksi kedekatan lokal melalui *chorus* Arab (*n+1 overlay* yang merundingkan identitas hibrid). Kerangka Silverstein membantu menjelaskan bagaimana elemen mikrolinguistik memunculkan inferensi sosial yang lebih besar.

5. Tabel Anotasi

ID	Bagian	Lirik (lebih lengkap)	Bahasa	Jenis Switching	Fungsi / Makna Indexikal
1	Verse	<i>if that's your baby why she calling right now (x3)</i>	Inggris	Monolingual	Hook global; citra pop internasional.
2	Verse	<i>too many songs about my exes / maybe I'm better off just texting her right now</i>	Inggris	Monolingual	Narasi personal; identitas urban & digital.
3	Verse	<i>is it too late / I learned my lessons / don't wanna be selfish but I need you right now</i>	Inggris	Monolingual	Intimasi modern; persona kosmopolitan.
4	Chorus	وليه يا حبيبي تسألني / صدقت والنجوم تشهد لي / كنت بعيش أنا متمني	Arab	Alternation (Ing → Arab)	Afeksi lokal; ekspresivitas Arab; autentisitas emosi.
5	Chorus	يكبر هوانا / كاتمها ودمعي على خدي / مدينة كبيرة مش قدي بس حاسس اني لو حدي بكل امانة	Arab	Monolingual	Emosi tinggi; kedekatan budaya; citra sosial Arab.

6	Post-chorus	وبعدين هروح فين / بعد أما شفت قسوة فعنيه / اختياري ده مش هين	Arab	Monolingual	Dramatisasi emosi; intensitas afektif.
7	Verse 2	<i>i was outside and i had you crying / demons that you dealt with in silence</i>	Inggris	Alternation (Arab → Ing)	Naratif global; kedalaman konflik emosional.
8	Verse 2	<i>i could only love you in private / dirt on me but you stuck beside me / i don't take this lightly</i>	Inggris	Monolingual	Gaya pop global; persona vulnerable- modern.
9	Outro	<i>call her right now</i>	Inggris	Insertion	Hook global; penanda prestise; penyatu dua zona linguistik.

Berdasarkan tabel anotasi diatas lagu ini menerapkan pola bergantian yang terstruktur:

- *Verse* = bahasa Inggris
- *Chorus & post-chorus* = bahasa Arab

Bahasa Inggris pada ayat mengindeks:

- identitas kosmopolitan dan budaya pemuda global,
- gaya pop/R&B internasional,
- naratif pribadi dengan nuansa modern dan urban.

Bahasa Arab pada chorus mengindeks:

- emosi lokal dan ekspresi afektif yang lebih kuat,
- gaya bahasa puitis khas budaya Arab,
- kedekatan identitas dan nilai-nilai budaya setempat.

Insertion frase "call her right now" pada bagian *outro* berperan sebagai:

- *hook* global yang mudah diingat,
- simbol prestise dan modernitas,
- jembatan antara dua register linguistik (Arab Inggris).

Secara indeksikal, kombinasi keduanya menciptakan:

- identitas hibrid
- perpaduan lokalitas dan globalitas
- pertunjukan sosial artis yang menunjukkan mobilitas budaya.

Struktur lirik menggambarkan pembagian fungsi:

- Inggris = ranah naratif modern,
- Arab = ranah emosional dan kultural,

sehingga campur kode muncul bukan secara acak, tetapi sengaja dan bermakna sosial.

Pembahasan

1. Pola Umum Campur Kode dalam Struktur Lagu

Analisis penyebaran bahasa menunjukkan bahwa "*Call Her Right Now*" menerapkan pola alternation sektoral, yaitu pembagian bahasa berdasarkan bagian lagu. Seluruh *verse* dinyanyikan dalam bahasa Inggris, sedangkan *chorus* dan *post-chorus* dinyanyikan dalam bahasa Arab. Pola seperti ini dikenal sebagai *inter sentential switching* yang terjadi pada batas antar segmen wacana (Muysken, 2000). Pilihan pemisahan yang konsisten ini menandakan bahwa perpindahan bahasa bukan bersifat spontan, melainkan strategis dan berfungsi struktural sebuah temuan yang selaras dengan pemodelan fungsional *code-switching* pada musik populer (Davies & Bentahila, 2008).

Pada bagian *outro*, lagu menampilkan satu-satunya kejadian insertion berupa frasa "*call her right now*" yang dimasukkan tepat setelah blok Arab. Insertion pada posisi penutup ini berperan sebagai *hook* dalam estetika musik pop global, sekaligus menyatukan dua register linguistik yang sebelumnya dipisahkan. Dalam kerangka Popović (2019), penggunaan bahasa Inggris pada bagian klimaks berperan sebagai "*branding phrase*" yang meningkatkan daya ingat pendengar lintas bahasa.

Dengan demikian, struktur lagu menciptakan dua ruang semiotik yang berbeda:

English zone (verse) : naratif pribadi, modernitas, intimacy register.

Arabic zone (chorus/post-chorus): afeksi, emosi kolektif, kedekatan budaya lokal.

Pemisahan zona linguistik seperti ini merupakan bentuk *bimodal identity design* yang telah banyak dibahas dalam kajian musik diaspora (Alim, 2009; Sarkar & Allen, 2007).

2. Fungsi Pragmatik (First-Order Indexicals)

Mengikuti Silverstein (2003), *first-order indexicality* merujuk pada makna langsung atau fungsi pragmatik dari bentuk bahasa. Dalam lagu ini, fungsi tersebut muncul sebagai berikut:

a. *Verse* berbahasa Inggris sebagai register global, urban, dan kontemporer

Token-token Inggris dalam *verse* (misalnya "*texting her right now*", "*i learned my lessons*") menunjukkan gaya naratif yang sesuai dengan estetika R&B/hip-hop global. Dalam kajian musik urban, penggunaan Inggris sering terkait dengan "*modern cosmopolitan stance*" (Pennycook, 2007). Hal ini juga tercatat dalam penelitian tentang *code-switching* dalam musik Maghribi dan Levantin (Boumans, 2015).

First-order indexical: keterhubungan dengan budaya pop global, naratif interpersonal kontemporer.

b. *Chorus* berbahasa Arab sebagai pusat emosional

Lirik Arab seperti "وليه يا حبيبي تسألني" dan "كأتمها ودمعي على خدي" menandai ranah emosi yang lebih dalam, menggunakan metafora dan struktur puisi Arab yang khas. Penelitian tentang musik Arab kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab pada *chorus* digunakan untuk membangun kedekatan emosional, karena pendengar Arab memproses emosi lebih kuat dalam bahasa ibu (El-Haj & Alsharif, 2019).

First-order indexical: intimate figurative language, emotional authenticity, local resonance.

c. Insertion "*call her right now*" sebagai penanda stilistik global

Frasa ini menutup lagu dan berperan sebagai imperatif musikal. Insertion Inggris sering digunakan dalam pop Arab sebagai teknik *commodified modernity* (Stokes, 1994), yakni penggunaan unsur global untuk menambah nilai estetis atau status simbolik.

First-order indexical: emphasis, stylistic hook, performative command.

Indexical Order (Second-Order dan Higher-Order Indexicals)

(Berdasarkan Silverstein, 2003)

First-order makna yang telah diidentifikasi kemudian berkembang menjadi inferensi sosial yang lebih tinggi:

a. Bahasa Inggris sebagai indeks prestige dan orientasi global

Penggunaan Inggris pada *verse* mengindeks membership pada *global youth culture* fenomena yang banyak dibahas dalam sosiolinguistik modern (Eckert, 2008). Pada tingkat kedua (*higher-order*), bahasa Inggris tidak hanya berfungsi naratif tetapi juga menandai:

- mobilitas sosial dan simbol modernitas (Blommaert, 2010),
- akses pada kapital budaya global (Bourdieu, 1991),
- citra diri sebagai subjek kosmopolitan (Pennycook, 2007).

Dalam konteks Arab, ini selaras dengan temuan Alnajjar & Abdalla (2024) bahwa penggunaan Inggris sering berfungsi sebagai modal simbolik untuk kaum muda perkotaan.

b. Bahasa Arab sebagai indeks afeksi, lokalitas, dan autentisitas

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendengar Arab memiliki preferensi emosional kuat untuk lirik Arab pada bagian yang mendalam atau melankolis

(Hassan, 2011). Dalam *indexical order*, ini menunjukkan bahwa bahasa Arab mengindeks:

- nilai-nilai emosional lokal,
- keintiman relasional,
- kontinuitas budaya.

Higher-order indexical: penegasan identitas lokal di tengah struktur global.

c. Kombinasi keduanya sebagai indeks identitas hibrid

Ketika *verse* berbahasa Inggris, *chorus* berbahasa Arab, dan *outro* kembali ke Inggris, struktur lagu menciptakan loop identitas hibrid: performer muncul sebagai figur yang memadukan lokalitas Arab dan globalitas Anglofon. Fenomena ini dibahas dalam literatur linguistik hip-hop global (Alim, 2009; Terkourafi, 2010), di mana pemakaian lebih dari satu bahasa bukan sekadar estetika tetapi merupakan praktik identitas.

Dalam konteks *indexical order*, kombinasi ini menandai:

- (*second-order*) "*Arab but globally aligned*",
- (*third-order*) *brandable hybrid identity* yang cocok untuk pasar internasional.

Implikasi Antropolinguistik

- a. Bahasa sebagai praktik sosial yang membentuk identitas

Duranti (1997) menekankan bahwa antropolinguistik mempelajari bagaimana bahasa mengonstruksi relasi sosial. Dalam lagu ini, struktur alternatif menunjukkan bahwa artis merundingkan posisi sosialnya di antara dua dunia:

- dunia emosional-lokal (Arab),
- dunia naratif-global (Inggris).

Mixing code bukan sekadar pilihan bahasa tetapi menjadi praktik identitas sosial (Bucholtz & Hall, 2005).

b. Ideologi bahasa pendengar

Dalam komunitas Arab, sikap terhadap *English-mixing* bersifat ambivalen di satu sisi dianggap modern, di sisi lain dapat dilihat sebagai "kehilangan keaslian" (Suleiman, 2003). Karena itu, lagu seperti ini dapat dibaca sebagai praktik diskursif yang merayakan hibriditas sekaligus memicu perdebatan ideologis tentang bahasa.

c. Musik sebagai arena performatif bagi identitas hibrid

Sejalan dengan Stokes (1994), musik tidak pernah netral; ia adalah ruang budaya di mana identitas diajakan, dikapitalisasi, dan dinegosiasikan. Penyusunan bahasa

dalam lagu Bayou memperlihatkan strategi performatif untuk menciptakan *marketable hybrid* persona.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh proses analisis bahasa dan antropolinguistik terhadap praktik campur kode dalam lagu "*Call Her Right Now*" karya Bayou, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam teks lagu tersebut tidak semata-mata merupakan pilihan estetis, melainkan sebuah praktik semiotik yang secara sistematis merepresentasikan konstruksi identitas sosial artis melalui perpaduan dua register bahasa yang berbeda. Pola alternation yang stabil di mana bahasa Inggris mendominasi bagian *verse* sementara bahasa Arab membentuk keseluruhan *chorus* dan *post-chorus* menunjukkan adanya strategi bahasa yang berfungsi mengatur distribusi makna secara hierarkis. Bahasa Inggris, yang dilekatkan pada ranah naratif, reflektif, dan interpersonal, bekerja sebagai indeks bagi orientasi global, modernitas, serta hubungan dengan budaya pop internasional. Sebaliknya, bahasa Arab yang mengisi ruang afektif utama lagu tampil sebagai medium ekspresi emosional yang lebih intens, menghadirkan kedekatan budaya dan autentisitas lokal yang diterima secara sosial oleh komunitas pendengar Arab.

Melalui kerangka *indexical order* Silverstein, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk bahasa tersebut tidak hanya menghasilkan makna pada tingkat ujaran langsung

(*first-order indexicality*), melainkan juga menimbulkan inferensi sosial yang lebih dalam terkait citra diri, modal simbolik, serta posisi artis dalam dinamika lokal-global. Perpaduan dua register ini membentuk identitas hibrid yang sekaligus menampilkan keterhubungan dengan jaringan budaya global dan ketertautan emosional dengan tradisi lokal Arab. Kehadiran insertion bahasa Inggris pada bagian outro lagu semakin menegaskan proses pemaknaan bertingkat tersebut, karena frasa tersebut berfungsi sebagai penanda stilistik yang mengakhiri wacana dengan orientasi global yang konsisten. Secara keseluruhan, campur kode dalam lagu ini dapat dipandang sebagai praktik budaya yang menyiratkan proses negosiasi identitas yang kompleks, sekaligus mencerminkan kondisi sosiolinguistik masyarakat Arab kontemporer yang bergerak dalam arus globalisasi budaya.

Saran

Dalam rangka memperluas kontribusi penelitian ini terhadap kajian antropolinguistik dan sosiolinguistik musik populer, disarankan agar penelitian lanjutan tidak hanya menyoroti teks lirik semata, tetapi juga memasukkan dimensi-dimensi semiotik lain yang melekat pada praktik performatif musik, seperti aspek visual, gestural, produksi suara, serta bentuk-bentuk multimodalitas yang hadir dalam video musik maupun pertunjukan langsung. Penggabungan pendekatan multimodal semacam itu akan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif

terhadap bagaimana bahasa bekerja secara simultan dengan elemen non-verbal dalam membentuk indeks identitas dan makna sosial. Selain itu, kajian yang bersifat komparatif, baik antar-genre maupun antar-wilayah, berpotensi memperkaya pemahaman tentang tipologi campur kode dalam musik populer di berbagai konteks sosial budaya di Timur Tengah.

Penelitian berikutnya juga disarankan untuk melibatkan perspektif etnografis dengan menjangkau interpretasi pendengar melalui wawancara, observasi interaksi digital, atau analisis komentar publik di platform media sosial sehingga dapat diperoleh gambaran lebih jelas tentang ideologi bahasa, persepsi autentisitas, serta dinamika penerimaan sosial terhadap campur kode dalam musik populer Arab. Dengan menambahkan dimensi partisipatif tersebut, penelitian dapat memberikan pemetaan yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana makna bahasa dan identitas sosial dinegosiasikan tidak hanya oleh artis, tetapi juga oleh audiens yang turut membentuk ekosistem sosio-kultural musik di era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Haidar, F. (2024). Language ideology and cultural identity among Arab youth. *Arab World English Journal*, 15(4), 77–92. <https://awej.org/wp-content/uploads/2024/08/6.pdf>
- Alim, H. S. (2009). Hip Hop Nation Language. In A. Duranti (Ed.), *Linguistic anthropology* (pp. 272–289). Wiley-Blackwell.
- Alnajjar, A., & Abdalla, S. (2024). Code-switching and the chicken nuggets phenomenon in Bahrain. *Asian Journal of Humanities and Social Sciences*, 12(3), 1–15. <https://awej.org/?p=19876>
- Blommaert, J. (2010). *The sociolinguistics of globalization*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511845307>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Boumans, L. (2015). Code-switching in Moroccan popular music. *International Journal of Arabic Linguistics*, 1(1), 88–110. <https://ijall.org/article/view/25>
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614. <https://doi.org/10.1177/1461445605054407>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davies, E., & Bentahila, A. (2008). Code switching in Algerian song texts. *International Journal of Multilingualism*, 5(1), 17–38. <https://doi.org/10.2167/ijm078.0>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511810190>
- Eckert, P. (2008). Variation and the indexical field. *Journal of Sociolinguistics*, 12(4), 453–476. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2008.00374.x>
- El-Haj, M., & Alsharif, A. (2019). Emotional expression in Arabic popular songs. *Arab Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 45–67. <https://arjals.org/article/view/88>
- Hassan, S. (2011). Music, language, and affect in Egyptian pop. *Middle East Journal of Culture and Communication*, 4(1), 21–38. <https://doi.org/10.1163/187398611X567356>
- Hassan, S. (2019). Emotionality and code choice in contemporary Arabic songs. *Journal of Middle Eastern Languages*, 11(1), 23–40. (Sumber PDF pengguna)

- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511612985>
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for code-switching: Evidence from Africa*. Oxford University Press.
- Pennycook, A. (2007). *Global Englishes and transcultural flows*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203088807>
- Popović, T. (2019). Branding in global pop music: Linguistic strategies. *Popular Music Studies*, 26(3), 201–220.
- Sarkar, M., & Allen, D. (2007). Hybrid identities in Montreal hip-hop. *Journal of Language, Identity & Education*, 6(2), 117–137. <https://doi.org/10.1080/15348450701341336>
- Silverstein, M. (2003). Indexical order and the dialectics of sociolinguistic life. *Language & Communication*, 23(3–4), 193–229. [https://doi.org/10.1016/S0271-5309\(03\)00013-2](https://doi.org/10.1016/S0271-5309(03)00013-2)
- Stokes, M. (1994). *Ethnicity, identity, and music*. Berg Publishers.
- Suleiman, Y. (2003). *The Arabic language and national identity*. Edinburgh University Press.
- Younis, A. (2023). Arabic-English code-switching on social media: A computational perspective. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2501.13419>
- Zein, M. (2020). Bahasa, identitas, dan praktik tutur masyarakat urban. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 8(2), 45–60.